



AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*.
Volume III, Nomor 2, November 2018; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961
Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: October 2018	Accepted: October 2018	Published : November 2018
------------------------	------------------------	---------------------------

MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Muhammad Fathurrohman
(SMPN 2 Pagerwojo Tulungagung)
Email: fathurrohman8685@yahoo.co.id

Abstract

Quality is important is to be undertaken by an educational institution, especially institutions of Islamic education. Because quality is something addressed in the management of an Islamic educational institutions. Management generally have a lot of the concept of quality, but concept of quality in the Islamic educational management is little. Therefore, formulating and underlying concepts of quality in the Islamic educational management becomes important. Quality always associated with customers, stakeholder, users of products or services produced by an organization or individual. Quality is a measure used to assess the process and product. However, the quality usually determined by the customer, not the supplier. The concept of quality in management education can be synchronized with the Islam of the Koran and al-Hadith. The Koran and al-Hadith provide cues about quality in everything with the word *ihسان*. *Ihسان* means quality. If applicable and explained, apparently *ihسان* has implications for the quality of the process, the quality of the planning and control, which in turn produces quality development frameworks according to al-Qur'an and al-hadith.

Keywords: Quality management, Islamic education, Al Quran-hadits.

Pendahuluan

Memasuki abad XXI, tantangan besar yang dihadapi oleh seluruh bangsa pada era yang oleh banyak orang disebut sebagai era globalisasi saat ini adalah ketatnya kompetisi di berbagai bidang. Kompetisi ini akan memasuki seluruh dimensi kehidupan dan menjamah wilayah geografis di berbagai belahan dunia. Berbagai macam produk dan jasa (barang dan bahkan SDM) dari satu negara akan menyerbu masuk ke negara-negara lain. Jika ingin dapat *survive* atau bahkan menjadi pemenang dalam era kompetitif ini, maka kepemilikan daya saing menjadi prasyarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi.

Realitas menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas semakin diminati oleh masyarakat, meski untuk dapat mengaksesnya masyarakat harus mengeluarkan biaya lebih besar. Di berbagai kota saat ini banyak bermunculan sekolah-sekolah swasta yang berkualitas dengan berbagai nama dan program yang ditawarkan. Ada sekolah unggulan, sekolah terpadu, dan sebagainya yang kesemuanya semakin diminati masyarakat. Semuanya itu sebenarnya telah menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia cukup mengesankan. Namun, makna strategis mutu bagi peningkatan daya saing tersebut ternyata belum dapat diwujudkan secara maksimal dan merata dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan di Indonesia.

Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) dalam konteks pendidikan merupakan sebuah filosofi metodologi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan, saat ini maupun masa yang akan datang.¹ Sedangkan Ross dalam William Mantja menyampaikan bahwa TQM sebagai integrasi dari semua fungsi dan proses organisasi untuk memperoleh dan mencapai perbaikan serta peningkatan kualitas barang sebagai produk dan layanan yang berkesinambungan. Tujuan utama adalah kepuasan konsumen atau pelanggan.²Oleh karena itu, maka upaya peningkatan kualitas, sesungguhnya harus dilakukan secara komprehensif dan sinergis dengan melibatkan seluruh ranah secara terpadu. Disamping dilakukan melalui pendekatan manajerial melalui pembentukan sistem mutu, juga harus menyentuh pada ranah psiko-filosofis pada pembangunan budaya mutu pada seluruh elemen organisasi atau lembaga. Pendek kata, perbaikan mutu tidak dapat dilakukan secara parsial. Ia membutuhkan pendekatan sistem secara integral dan komprehensif. Hal tersebut juga terjadi di lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren dan sebagainya tidak boleh ketinggalan dalam mengupayakan *quality improvement*. Namun, disamping mengupayakan mutu, para akademisi

manajemen pendidikan Islam juga harus memikirkan apakah mutu tersebut sudah pernah disinggung dalam al-Qur'an dan hadits atau belum, atau mungkin Islam pernah memberikan isyarat tentang adanya mutu tersebut. Maka dari itu, dalam pembahasan di bawah akan penulis uraikan tentang konsep dasar mutu, mutu dalam perspektif Islam.

Pembahasan

Konsep Dasar Mutu Pendidikan

Mutu (*quality*) dewasa ini merupakan isu penting yang dibicarakan hampir dalam setiap sektor kehidupan, di kalangan bisnis, pemerintahan, sistem pendidikan, dan sektor-sektor lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah “ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya), kualitas.”³ Dalam bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan: “*quality*”,⁴ sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan “*jundab*”.⁵

Secara terminologi, istilah mutu memiliki pengertian yang cukup beragam, mengandung banyak tafsir dan bertentangan. Hal ini disebabkan karena tidak ada ukuran yang baku tentang mutu itu sendiri. Sehingga sulit kiranya untuk mendapatkan sebuah jawaban yang sama, apakah sesuatu itu bermutu atau tidak.

Mutu adalah konsep yang kompleks yang telah menjadi salah satu daya tarik dalam semua

teori manajemen. Lyod Dobbins dan Crawford Mason telah mewawancarai banyak penulis mengenai mutu, dan mereka menyimpulkan bahwa “Tidak ada 2 orang yang berbicara dengan kami dapat menyetujui dengan tepat bagaimana mendefinisikan mutu”. Mereka mengutip John Steward, seorang Konsultan di Mc. Kinsey “Tidak ada sebuah definisi mengenai mutu.... Mutu adalah perasaan menghargai bahwa sesuatu itu lebih baik daripada yang lain. Perasaan itu barulah sepanjang waktu, dan berubah dari generasi ke generasi, serta bervariasi dengan aspek aktifitas manusia.”⁶ Goetsch dan David, sebagaimana dikutip Munro dan Malcolm, mengibaratkan bahwa kualitas itu seperti halnya pornografi, yang sulit didefinisikan, namun fenomenanya atau tanda-tandanya dapat dilihat dan dirasakan dalam kehidupan nyata.⁷

Namun demikian, ada kriteria umum yang telah disepakati bahwa sesuatu itu dikatakan bermutu, pasti ketika sesuatu itu bernilai baik atau mengandung makna yang baik. Sebaliknya sesuatu itu dikatakan tidak bermutu, bila sesuatu itu mempunyai nilai yang kurang baik, atau mengandung makna yang kurang baik.

Dalam konteks pendidikan, apabila seseorang mengatakan sekolah itu bermutu, maka bisa dimaknai bahwa lulusannya baik, gurunya baik, gedungnya baik, dan sebagainya. Untuk menandai sesuatu itu bermutu atau tidak seseorang memberikan simbol-simbol dengan

sebutan-sebutan tertentu, misalnya sekolah unggulan, sekolah teladan, sekolah percontohan dan lain sebagainya. Menurut Pleffer dan Coote sebagaimana dikutip Aan Komariah, secara esensial istilah mutu menunjukkan kepada sesuatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (*products*) dan/atau kinerjanya.⁸ Menurut B. Suryobroto, konsep “mutu” mengandung pengertian makna derajat (tingkat) keunggulan satu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun *intangible*.⁹

Sebagaimana dikutip Amin Widjaja, Gregory B. Hutchins menyatakan bahwa mutu (*quality*) adalah “Kesesuaian/kecocokan dengan spesifikasi dan standar yang berlaku; cocok/pas untuk digunakan (*fitnes for use*); Dapat memuaskan keinginan, kebutuhan dan pengharapan pelanggan dengan harga yang kompetitif”.¹⁰ Edward Sallis sebagaimana dikutip Sanusi¹¹ malah mengutip Pleffer dan Coote yang menyebut mutu sebagai konsep yang licik (*slippery concept*). Hal ini disebabkan istilah “bermutu”, berkaitan dengan sudut pandang dan sudut kepentingan pengguna istilah yang berbeda-beda. Perbedaan terjadi, disebabkan oleh konsep mutu yang bertolak dari standar absolute (*absolute concept*) dan standar yang relatif (*relatif concept*). Standar absolute beranggapan bahwa mutu memiliki ukuran nilai tertinggi, bersifat unik dan sangat berkaitan dengan ungkapan kebaikan (*goodness*), keindahan

(*beauty*), kebenaran (*truth*) dan idealitas¹². Biasanya mutu dalam ukuran absolut sudah ditetapkan produsen secara subyektif. Misalnya berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan produsen, suatu barang dinyatakan memiliki ukuran mutu baik maka konsumen akan mengikuti standar tersebut dan sangat bangga dengan barang yang dipakainya sebagai sesuatu yang prestisius. Sementara yang relatif bertolak dari pikiran bahwa mutu merupakan sesuatu yang “*not be expensive and exclusive.....may be beautiful but not necessarily so. They do not have to be special. They can be ordinary, commonplace, and familiar*”.¹³

Alasan definisi relatif, berdasarkan pada kenyataan adanya perbedaan antara kepentingan subyek penghasil barang atau jasa dengan kepentingan pemakai barang atau jasa. Namun justru dalam hal ini keanehannya. Saat subyek penghasil berorientasi pada kepentingan pemakai, para pemakai sendiri sendiri lebih berorientasi pada persepsinya.

Ukuran mutu yang absolut sulit diterapkan dalam dunia pendidikan dengan penilaian dari berbagai pihak dan manajemen jasa yang heterogen. Orang akan memandangnya dari berbagai arah dan semua arah atau aspek memiliki ukuran-ukuran mutu tertentu. Oleh karena itu, ukuran mutu harus diterapkan secara relatif, yaitu ditetapkan berdasarkan pelanggan. Dalam hal ini berarti bukan hanya produsen, tetapi pelanggan pun

turut menentukan mutu itu. Dengan demikian, tolok ukur mutu yang baik bukan tolok ukur yang bersifat absolut, melainkan tolok ukur yang relatif yaitu yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Mutu sekolah akan baik jika sekolah tersebut dapat menyajikan jasa yang sesuai dengan kebutuhan para pelanggannya.

Aan Komariyah menyatakan bahwa mutu merupakan suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (*products*) dan atau jasa (*services*) tertentu berdasarkan pertimbangan obyektif atas bobot dan atau kinerjanya¹⁴. Menurut Crosby mutu adalah sesuai yang disyaratkan atau distandarkan (*quality is conformance to customer requirement*)¹⁵, yaitu sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, baik *input*nya, prosesnya maupun *output*nya.¹⁶ Mutu dalam konsep Deming adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar.¹⁷ Menurut Feigenbaum, sebagaimana dikutip Abdul Hadis dan Nurhayati, mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*). Suatu produk dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya pada konsumen, yaitu sesuai dengan harapan konsumen atas produk yang dihasilkan oleh perusahaan.¹⁸ Menurut Peter Drucker, sebagaimana dikutip Salusu, mutu dinyatakan sebagai produk atau servis, bukan seperti yang ditetapkan oleh pemasok, melainkan seperti yang diinginkan oleh klien atau konsumen; untuk produk dan servis yang

diinginkannya itu, mereka mau dan rela membayarnya.¹⁹

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran, baik pelayanan dan lulusan yang sesuai kebutuhan atau harapan pelanggan (pasar)nya.²⁰ Secara konseptual, mutu selalu berkaitan dengan pelanggan, pembeli, pemakai produk atau jasa yang dihasilkan oleh suatu lembaga maupun perseorangan.

Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan.²¹ Mutu pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.²²

Dalam dunia bisnis, mutu akan selalu terkait dengan proses terjadinya suatu produk barang, maupun jasa dalam keseluruhan rangkaian proses, yakni bagaimana barang atau jasa tersebut dihasilkan dan disajikan kepada *customer*, dari mulai *input* bahan baku yang akan diproses, kemudian proses menjadikan bahan baku menjadi barang jadi, sampai pada *output* barang/jasa yang dihasilkan. Mutu, dalam konteks pendidikan, berkaitan dengan upaya memberikan pelayanan yang paripurna, dan memuaskan bagi para pemakai jasa pendidikan. Dalam sistem penyelenggaraan pendidikan, aspek mutu (*quality*) juga akan selalu berkaitan dengan bagaimana *input* peserta didik, proses

penyelenggaraan pendidikan dengan fokuslayanan peserta didik, sampai bagaimana *output* lulusan yang dihasilkan.²³

Sagala menyatakan, bahwa mutu pendidikan adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal, maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya, memuaskan kebutuhan yang diharapkan, atau yang tersirat mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan.²⁴ Mutu pendidikan tidak saja ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Bertitik tolak pada kecenderungan ini, penilaian masyarakat tentang mutu lulusan sekolahpun terus-menerus berkembang. Karena itu sekolah harus terus-menerus meningkatkan mutu lulusannya, dengan menyesuaikan perkembangan tuntutan masyarakat, menuju pada mutu pendidikan yang dilandasi tolok ukur norma yang ideal.

Maka dari itu, mutu dalam pendidikan dapat saja disebutkan mengutamakan pelajar atau program perbaikan sekolah yang mungkin dilakukan secara lebih kreatif dan konstruktif.²⁵ Menurut Edward Sallis bahwa sekolah yang bermutu bercirikan sebagai berikut:

1. Sekolah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal.
2. Sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dalam makna ada komitmen untuk bekerja secara benar dari awal.
3. Sekolah memiliki investasi pada sumber dayanya.
4. Sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik ditingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administrative.
5. Sekolah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrument untuk berbuat benar pada peristiwa atau kejadian berikutnya.
6. Sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik dalam perencanaan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.
7. Sekolah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi, dan tanggung jawabnya.
8. Sekolah mendorong orang yang dipandang memiliki kreativitas, mampu menciptakan kualitas, dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas.
9. Sekolah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertical dan horizontal.

10. Sekolah memiliki strategi dan criteria evaluasi yang jelas.
11. Sekolah memandang atau menempatkan kualitas yang dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut.
12. Sekolah memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja.
13. Sekolah menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai keharusan.²⁶

Sebagai ilustrasi tentang Standar mutu dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Ilustrasi Standar Mutu

Standar Produk dan Jasa		Standar Pelanggan	
1.	Kesesuaian dengan spesifikasi	1.	Kepuasan pelanggan
2.	Kesesuaian dengan tujuan dan manfaat	2.	Memenuhi kepuasan pelanggan
3.	Tanpa cacat (<i>zero defects</i>)	3.	Menyenangkan pelanggan
4.	Selalu baik sejak awal		

Bagi Jepang konsep mutu yang diterapkan dengan menggunakan istilah tersendiri yang mereka namakan dengan Kaizen, Kaizen berarti perbaikan sedikit demi sedikit (*step by step improvement*). Esensi Kaizen adalah proyek kecil yang berupaya untuk membangun kesuksesan dan kepercayaan diri, dan mengembangkan dasar peningkatan selanjutnya. Josept Juran merekomendasikan untuk memecah-mecah proyek besar menjadi kerja kecil-kecil karena akan lebih solid.²⁷

Sejalan dengan pemikiran sebelumnya, perbaikan kinerja sekolah secara terus menerus

ini relevan dengan filosofi *kaizen* bahwa selalu tersedia ruang gerak, waktu, dan tenaga untuk melakukan perbaikan. Di Jepang, istilah perbaikan terus menerus ini sarat dengan muatan cultural, yang disebut dengan *Kaizen*. *Kai* berarti perubahan dan *zen* berarti baik. Dalam kualitas atau mutu perlu konsistensi dalam mencapainya.²⁸ Maka dari itu, Toni Barnes dalam Sudarwan Danim, mengemukakan sepuluh prinsip *kaizen*, yaitu:²⁹ 1) Berfokus pada pelanggan, 2) Melakukan peningkatan secara terus-menerus, 4) Mengakui masalah secara terbuka, 5) Mempromosikan keterbukaan, 6) Menciptakan tim kerja, 7) Memanajementi proyek melalui tim fungsional silang, 8) Memelihara proses hubungan yang benar, 9) Mengembangkan disiplin pribadi, 10) Memberikan informasi kepada semua karyawan, 11) Memberikan wewenang kepada setiap karyawan.

Kaizen juga berarti penyempurnaan yang herkesinambungan yang melibatkan setiap orang baik manajer maupun karyawan. Filsafat kaizen menganggap bahwa cara hidup kita baik cara kerja, kehidupan sosial, maupun kehidupan rumah tangga, perlu disempurnakan setiap saat. Dalam falsafah kaizen menekankan bahwa tidak satu haripun tidak boleh berlalu tanpa suatu tindakan penyempurnaan dalam perusahaan. Kepercayaan bahwa harus ada penyempurnaan tanpa akhir telah berurat berakar dalam cara berpikir orang jepang. Pepatah kuno Jepang mengatakan "Bila seseorang tidak kelihatan

selama tiga hari, temannya harus memperhatikan dengan seksama untuk mengetahui apa yang telah dialami³⁰. Bila berbicara tentang mutu, maka tidak dapat kita lupakan membicarakan tiga gagasan lainnya yang berkenaan tentang mutu, yaitu control mutu (*quality control*), jaminan mutu (*quality assurance*), dan mutu terpadu (*total quality*).³¹

Kontrol mutu secara historis merupakan konsep mutu yang paling tua. Kontrol mutu merupakan aktivitas mengeliminasi dan mendeteksi komponen-komponen dari suatu produk yang tidak sesuai dengan standar. Kontrol mutu ini dilakukan sesuai produksi yaitu dengan melacak produk-produk yang cacat. Kontrol mutu ini dalam perusahaan biasanya dilakukan oleh petugas pemeriksa mutu. Inspeksi dan pemeriksaan adalah metode umum dalam control mutu dan sudah digunakan secara luas dalam pendidikan untuk memeriksa apakah standar-standar telah terpenuhi atau belum.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa konsep dasar mutu pendidikan mengandung tiga unsur, yaitu kesesuaian dengan standar, kesesuaian dengan harapan stakeholder atau pelanggan, dan pemenuhan janji yang diberikan.

Analisis Mutu dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits

1. Konsep Mutu dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits

Mutu merupakan realisasi dari ajaran *ihsan*, yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Ihsan berasal dari kata *husn*, yang artinya menunjuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah. Dictionary menyatakan bahwa kata *husn*, dalam pengertian yang umum, bermakna setiap kualitas yang positif (kebajikan, kejujuran, indah, ramah, menyenangkan, selaras, dll)³². Selain itu, bisa dikatakan bahwa ihsan (bahasa Arab: إحسان) adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti kesempurnaan atau terbaik. Dalam terminologi ilmu tasawuf, ihsan berarti seseorang menyembah Allah seolah-olah ia melihatNya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihatNya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya. Dengan kata lain ikhlas dalam beribadah atau ikhlas dalam melaksanakan islam dan iman. Jadi ihsan menunjukkan satu kondisi kejiwaan manusia, berupa penghayatan bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Allah. Perasaan ini akan melahirkan sikap hati-hati waspada dan terkendalnya suasana jiwa. Pada prinsipnya ihsan adalah kualitas beragamanya seorang muslim.

Kata *husn* sering disamakan dengan kata *khayr*. Namun perlu diketahui bahwa *husn* adalah kebaikan yang tidak dapat dilepaskan dari keindahan dan sifat sifat yang memikat, sementara itu *khayr* merupakan suatu kebaikan yang memberikan kegunaan konkrit, sekalipun sesuatu tersebut tidak indah dan tidak bersifat memikat.³³ Jadi bisa dikatakan bahwa *husn* lebih dari sekedar *khair* (baik).

Kata *ihsan* adalah sebuah kata kerja yang berarti berbuat atau menegakkan sesuatu yang baik atau indah. Al-Qur'an menggunakan kata ini dan bentuk aktifnya (*fa'il*) *muhsin* (orang yang mengerjakan sesuatu yang indah) dalam 70 ayat. Secara menonjol ia sering menunjuk pada Tuhan sebagai pelaku sesuatu yang indah, sehingga Muhsin merupakan salah satu dari nama-nama ketuhanan.³⁴ Salah satunya sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surah al-Qashash/28: 77:

وَابْتَغِ فِيهَا أَتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77)

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S.al-Qashash/28: 77)³⁵

Maka dari itu, dalam konteks manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam, sesuatu dikatakan bermutu jika memberikan kebaikan, baik kepada dirinya sendiri (lembaga pendidikan itu sendiri), kepada orang lain (stakeholder dan pelanggan). Maksud dari memberikan kebaikan tersebut adalah mampu memuaskan pelanggan.

2. Proses yang Bermutu

Proses yang bermutu ini dimulai dengan pemahaman bahwa untuk melakukan sesuatu yang berkualitas tersebut tidak boleh dilakukan dengan santai, dan harus dengan sungguh-sungguh. Seorang praktisi pendidikan, tidak boleh bekerja dengan seenaknya dan acuh tak acuh, sebab akan berarti merendahkan makna demi ridha Allah atau merendahkan Allah. Dalam surah Kahfi disebutkan:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (110)

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya". (Q.S.al-Kahfi/18: 110)³⁶

Maksud dari kata "mengerjakan amal shaleh" dalam ayat di atas adalah bekerja dengan baik (bermutu dan berkualitas), sedangkan kata

”janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada ‘Tuhannya” berarti tidak mengalihkan tujuan pekerjaan selain kepada Tuhan (*al-Haqq*) yang menjadi sumber nilai intrinsik pekerjaan manusia. Dalam konteks, manajemen pendidikan Islam, hal tersebut berarti untuk mencapai mutu suatu lembaga pendidikan, maka harus fokus pada proses dan pelanggan. Dari pemahaman ayat tersebut, maka prosesnya adalah dalam hal melakukan amal shaleh, sedangkan pelanggannya adalah Allah. Allah diibaratkan menjadi pelanggan, karena Ia-lah yang menentukan apakah manusia ini baik (bermutu) atau tidak.³⁷ Hadits di bawah ini juga memperkuat supaya mutu tersebut dapat diwujudkan dengan baik, maka proses yang dilakukan juga harus bermutu.

إن الله عز وجل يحب إذا عمل أحدكم عملاً أن يتقنه³⁸

Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan "tepat, terarah dan tuntas".

Maksudnya adalah jika proses apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya juga akan baik. Maka untuk mencapai mutu, proses juga harus dilakukan secara terarah dan teratur atau *itqan*. Hadits tersebut diperkuat oleh hadits di bawah ini:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ...³⁹

Artinya: Sesungguhnya Allah mewajibkan (kepada kita) untuk berbuat yang optimal dalam segala sesuatu...

Melakukan proses secara optimal dan komitmen terhadap hasil kerja selaras dengan ajaran ihsan. Ayat di bawah ini menguatkan hadits di atas:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (90)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S.al-Nahl/16: 90)⁴⁰

Tentu saja, keoptimalan dalam melaksanakan proses harus disertai dengan komitmen dalam melaksanakan proses tersebut. Tanpa komitmen yang baik dari anggota suatu lembaga pendidikan Islam, maka tidak mungkin proses yang bermutu akan terbentuk.

Maka dari itu, motivasi kepada seluruh anggota lembaga pendidikan Islam supaya melakukan proses yang sebaik-baiknya tersebut merupakan hal yang urgen. Nampaknya, ayat-ayat berikut ini menjelaskan motivasi kepada seseorang untuk mempunyai nilai guna. Seseorang harus bekerja secara efisien dan efektif atau mempunyai daya guna yang setinggi-tingginya, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Sajdah/32: 7:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ
(7)

Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (Q.S.al-Sajdah/32: 7)⁴¹

Seseorang harus mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan teliti (*itqan*), tidak separuh hati atau setengah-setengah, sehingga rapi, indah, tertib, dan bersesuaian antara satu dengan lainnya. Hal tersebut dijelaskan dalam surah al-Naml/27: 88:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ (88)

Artinya: Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Naml/27: 88)⁴²

Seseorang dituntut untuk memiliki dinamika yang tinggi, komitmen terhadap masa depan, memiliki kepekaan terhadap perkembangan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bersikap istiqomah, seperti dijelaskan dalam ayat-ayat berikut ini:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (7) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (8)

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Q.S.al-Insyirah/94: 7-8)⁴³

فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ...

Artinya: Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu. (Q.S.al-Syuura/42: 15)⁴⁴

Proses yang bermutu dapat dilakukan jika anggota lembaga pendidikan bekerja secara optimal, mempunyai komitmen dan istiqamah dalam pekerjaannya. Tanpa adanya komitmen dan istiqomah dari para (pekerja), dalam konteks lembaga pendidikan, civitas akademika, maka lembaga pendidikan tersebut tidak mungkin dapat melakukan proses yang bermutu. Maka dari itu, untuk melakukan proses yang bermutu juga dibutuhkan personalia yang bermutu dan berdedikasi tinggi juga. Sehingga berbuat yang optimal atau berkualitas itu harus dilakukan dalam semua jenjang, semua lini dalam lembaga pendidikan. Apabila semua civitas akademika lembaga pendidikan mampu menyadari akan hal tersebut, maka mutu lembaga pendidikan tersebut akan dapat tercipta.

3. Kontrol dan Perencanaan yang Bermutu

Dalam manajemen peningkatan mutu pendidikan, untuk dapat menghasilkan mutu yang baik, maka lembaga pendidikan Islam harus melakukan kontrol dan perencanaan yang bermutu. Ayat-ayat berikut ini nampaknya menjadi inspirasi bahwa kontrol dan perencanaan yang bermutu tersebut penting. Setiap orang dinilai hasil kerjanya, seperti dijelaskan dalam surah al-Najm/53: 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (39)

Artinya: dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (Q.S.al-Najm/53: 39)⁴⁵

Dengan melihat ayat di atas, maka setiap orang dalam bekerja dituntut untuk: 1) tidak memandang sepele bentuk-bentuk kerja yang dilakukan; 2) memberi makna kepada pekerjaannya itu; 3) insaf bahwa kerja adalah *mode of existence*; 4) dari segi dampaknya, kerja itu bukanlah untuk Tuhan, namun untuk dirinya sendiri.

Jaminan mutu selalu mampu untuk diraih dan didapatkan, apabila suatu lembaga telah mengalami proses yang baik. Hal tersebut sesuai dengan ayat berikut ini:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ (46)

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya). (Q.S. Fushilat/41:46)⁴⁶

Jika proses dalam lembaga pendidikan Islam tersebut baik, maka secara otomatis akan menghasilkan output yang baik, dan secara otomatis pula, jaminan mutu (*quality assurance*) sebagai pengakuan mutu mampu diraih. Jaminan mutu tersebut sebenarnya merupakan salah satu kontrol mutu dalam lembaga

pendidikan Islam. Hal ini diperkuat oleh perkataan Umar ibn al-Khaththab:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا...⁴⁷

Artinya: Dari Umar ibn al-Khaththab, dia berkata: koreksilah dirimu sekalian sebelum kamu sekalian dikoreksi.

Perkataan tersebut apabila dipahami nampaknya menunjukkan adanya evaluasi bagi siapapun, baik itu personal maupun berupa organisasi terutama dalam rangka membangun *quality culture*. Maka seorang manajer harus selalu ber-*musahabah* dalam segala kegiatan yang ia putuskan dan lakukan, apakah kegiatan tersebut telah mampu mencapai tujuan atau tidak. Namun, kontrol tersebut tidak akan mampu terlaksana tanpa adanya *planning* yang bermutu, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Hasyr (59) : 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَقَدِّمَتْ لِعَدِيٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (18)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁸

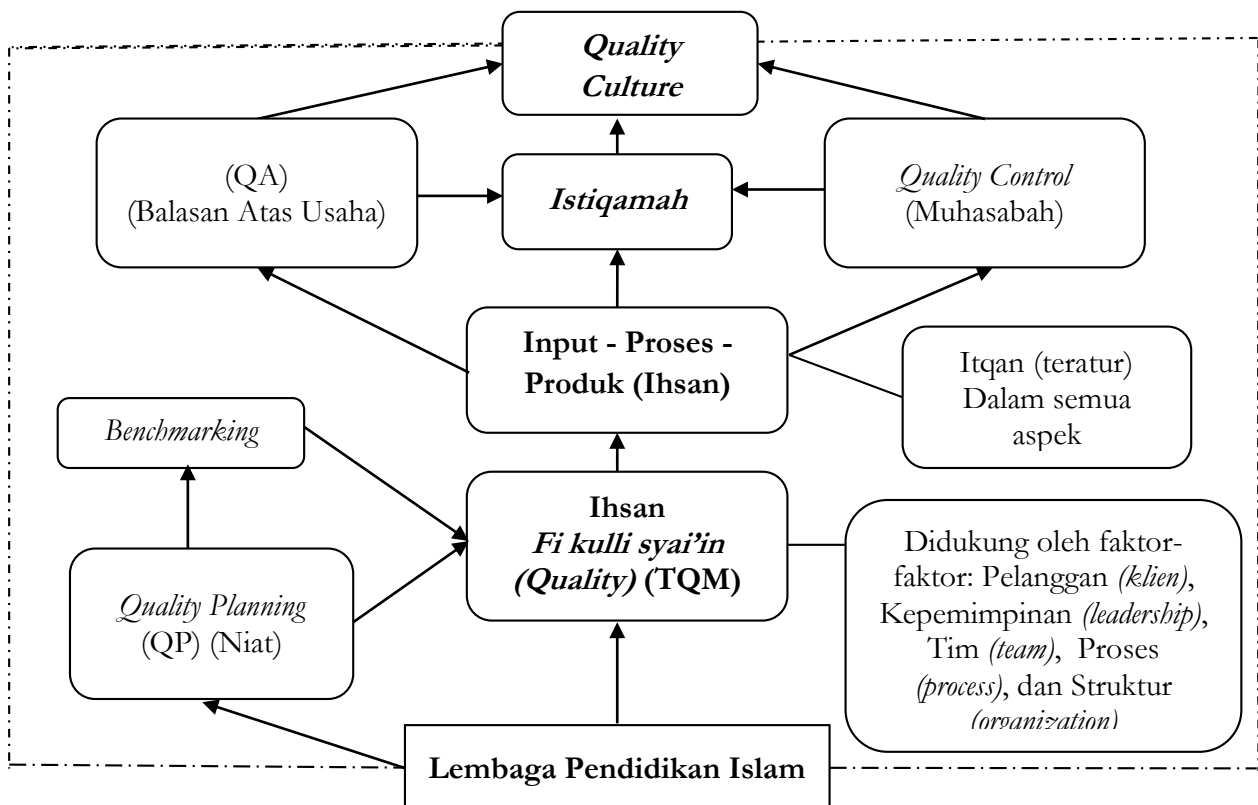
Menurut Ibn Katsir bahwa yang dimaksud dengan وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَقَدِّمَةً لِّعَدِيٍّ adalah hendaklah masing-masing individu mempersiapkan melakukan amal-amal shalih untuk hari

kembalimu dan hari kamu bertemu dengan Tuhanmu.⁴⁹ Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen mutu, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis disebut dengan perencanaan yang berorientasi pada mutu (*quality planning*). Perencanaan yang bermutu ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target dan hasil-hasilnya dimasa depan, sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib. Ayat di atas diperkuat dengan hadits di bawah ini:

⁵⁰ إِيْمًا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى

Artinya: Sesungguhnya semua amal perbuatan itu harus disertai dengan niat dan segala sesuatu itu tergantung apa yang diniatkannya.

Hadits ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tataran *ihسان* (*quality*) harus dilakukan dengan perencanaan yang bermutu juga (*quality planning*). Niat tersebut adalah maksud atau getaran dalam hati. Namun niat dalam kajian fiqh harus disertai dengan perbuatan, dan apabila hanya getaran, maka itu bukan niat namun hanya keinginan. Maka dari itu, dalam dunia manajemen pendidikan Islam dalam berniat (melakukan perencanaan) harus konkrit dan jangan yang abstrak supaya keberhasilan bisa segera terealisasi. Uraian di atas dapat dijelaskan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Kerangka Pengembangan Mutu dalam Perspektif Islam

Mengacu pada diagram di atas, secara eksplisit dapat dipahami bahwa eksistensi lembaga pendidikan Islam akan maju dan berkualitas apabila dalam sistem pengelolaannya menerapkan TQM yang dalam operasionalnya sarat dengan konsep *ihsan* secara keseluruhan. Implementasi TQM tentu harus didahului oleh perencanaan yang bermutu atau perencanaan *ihsan*. Perencanaan tersebut sebenarnya merupakan aplikasi niat atau sesuatu yang ingin diwujudkan dan dikehendaki. Kemudian *quality planning* ini dibreakdown dalam bechmarking. *Bechmarking*, yaitu kegiatan untuk menetapkan standar, baik proses maupun hasil yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu. Untuk kepentingan praktis, maka standar tersebut direfleksikan dari realitas yang ada.

Penerapan *ihsan* harus didukung dengan pelanggan (*klien*), kepemimpinan (*leadership*), tim (*team*), proses (*process*), dan struktur (*organization*). 1) Pelanggan atau *klien* adalah seseorang atau kelompok yang menerima produk atau jasa layanan. 2) Kepemimpinan (*leadership*) merupakan hal yang esensial dalam manajemen peningkatan mutu pendidikan, sehingga diperlukan *visionary leadership* kepala sekolah. 3) Tim (*team*) merupakan sarana yang harus dibangun oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja, karena dalam manajemen peningkatan mutu lebih menekankan pada kejelasan tujuan dan hubungan *interpersonal* yang efektif sebagai dasar terjadinya kerja kelompok yang efektif. 4) Proses (*process*) kerja merupakan

kunci yang harus disepakati dalam manajemen peningkatan mutu suatu sekolah/madrasah.⁵⁾ Struktur organisasi (*organization structure*) merupakan langkah kerja dalam pengorganisasian dan menentukan garis kewenangan dalam konteks manajemen peningkatan mutu sekolah.⁵¹

Semuanya tersebut harus dikelola secara teratur (*itqan*). Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh beberapa komponen yang terkait, mulai dari *input* (masukan), proses, dan *output* (keluaran), serta dengan pengelolaan manajemen. Setelah semuanya mampu dilaksanakan, maka selanjutnya adalah mengadakan kontrol yang baik (*quality control*). *Quality Control*, yaitu suatu sistem untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas *out-put* yang tidak sesuai dengan standar. Konsep ini berorientasi pada *out-put* untuk memastikan apakah mutu yang dihasilkannya sudah sesuai dengan standar yang ingin dicapai. Oleh karena itu, konsep ini menuntut adanya indikator yang pasti dan jelas.

Setelah ada kontrol yang baik, maka selanjutnya mampu untuk mengeluarkan *quality assurance*. *Quality Assurance*, yaitu mengacu pada penetapan standar, metode yang memadai, dan tuntutan mutu oleh sekelompok atau lembaga para pakar yang diikuti oleh proses pengawasan dan evaluasi yang memeriksa sejauh mana pelaksanaannya memenuhi standar yang telah ditetapkan. Sesuatu yang penting dalam proses

Quality Assurance adalah publikasi dari yang telah ditetapkan tersebut. *Quality Assurance* yang bersifat *proses oriented*, yaitu proses yang sedang dilaksanakan sesuai dengan standar dan prosedur yang telah ditetapkan sehingga bisa berhasil secara efektif (sesuai dengan standar). Sehingga pendidikan tinggi Islam pun perlu menyusun sistem dan mekanisme yang dapat digunakan sebagai wadah untuk mengaudit seluruh komponen lembaga dalam meningkatkan mutunya yang disebut dengan *quality assurance sistem*. Namun, semuanya itu tidak boleh terlepas dari *istiqamah* (continuitas). Apabila semua sistem tersebut mampu dilaksanakan dengan baik, maka *quality culture* akan mampu diciptakan dan bukan hanya mimpi belaka.

Penutup

Mutu lembaga pendidikan akan mampu diwujudkan apabila semua sistem di lembaga pendidikan telah berorientasi kepada peningkatan mutu melalui penerapan *Total Quality Management* (TQM). Di mana melalui implementasi TQM upaya untuk membangun struktur budaya organisasi yang berorientasi pada mutu dapat terealisasi sesuai dengan sasaran kompetensi yang diharapkan. Hal ini sebagaimana ayat-ayat al-Qur'an dan berbagai hadits Nabi telah menunjukkan dan mengisyaratkan bahwa budaya mutu akan

terbentuk dan terbangun dari sistem tersebut apabila dilakukan dengan *istiqamah*.

Daftar Rujukan

- Al-Dimasqa, Abu al-Fida' Isma'il ibn Umar, *Tafsir al-Qur'an Adzim*, juz 8, Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Al-Hajaj, Muslim, *Shahih Muslim*, juz 10, Mauqi'u al-Islam Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Ali, Attabik, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, Edisi Lengkap, Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 2003.
- al-Ja'fi, Muhammad bin Isma'il Abû Abdillâh al-Bukhâriy, *al-Jâmi al-Shahîhal-Bukhari*, juz 1, Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Al-Thabrani, *Mu'jam al-Ausath*, juz 2, Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Al-Thabrani, *Mu'jam al-Kabir*, juz 6, Mauqi'u al-Islam Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Al-Turmudzi, Muhammad bin Isa, *Sunan Turmudzi*, juz 8, Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.
- Arcaro, Jarome S., *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj. Yosai Triantara, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Baharuddin, Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Crosby, Philip B, *Quality is Free*, New York: New American Library, 1979.
- Dalgharld, Jens J., Kai Kristenseen, Gopal K. Kanji, *Fundamental of Total Quality Management*, London: Taylor & Francis Group, 2002.
- Danim, Sudarwan, *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Deming, Edward W., *Out of Crisis*, Cambridge: Massachussets Institute of Technologi, 1986.

- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Muajamma al-Malik Fahd Li 'Thiba'at al-Mushaf, 1998.
- Fathurrohman, Muhammad, Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam secara Holistik (Teoritik & Praktik)*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Hadis, Abdul, Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Ilyasin, Mukhamad, Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam: Konstruksi Teoritis & Praktis*, Malang: Aditya Media Publishing, 2012.
- Komariyah, Aan, Cepi Triatna, *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: P. T. Bumi Aksara, 2008.
- Linai, Masoaki, *Kaizen Kunci Sukses Jepang dalam Persaingan*, Terj Mariani Ganda Mihadja, Jakarta: Taruma Grafika, 1996.
- Mantja, W., *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, Malang: Wineka Media, 2002.
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Munro, Lesley, Malcolm, *Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta: PT Gramedia, 2002.
- Murata, Sachiko, William C. Chittick, *Trilogi Islam: Islam, Iman, dan Ihsan*, terj;Ghufron A, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Third Edition, Jakarta: Modern English Press, 1987.
- Salis, Edward, *Total Quality Management*, Alih Bahasa, Ahmad Ali Riyadi, Yogyakarta:Ircisod, 2006.
- Salusu, J., *Pengambilan Keputusan Strategik: Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*, Jakarta: Grasindo, 2000.
- Stoner, James A. F., R. Edward Freeman, and Daniel R. Gilbert, *Manajemen*, terj. Alexander Sindoro, Jakarta: P. T. Bhuana Ilmu Populer, 1996.
- Sujanto, Bedjo, *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum: Mengorek Kegelisahan Guru*, Jakarta: Sagung Seto, 2007.
- Suryadi, Ace, H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Suryobroto, B., *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Jakarta: PT Grasindo, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Tunggal, Amin Widjaja, *Audit Mutu (Quality Auditing)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Uwes, Sanusi, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

(Endnotes)

- ¹ Edward Salis, *Total Quality Management*, Alih Bahasa, Ahmad Ali Riyadi, (Yogyakarta:Ircisod, 2006), 73
- ² Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 530
- ³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. Kedua), (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 677.
- ⁴ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Third Edition), (Jakarta: Modern English Press, 1987), 1550.
- ⁵ Attabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, (Edisi Lengkap), (Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 2003), 1043.
- ⁶ James A. F. Stoner, R. Edward Freeman, and Daniel R. Gilbert, *Manajemen*, terj. Alexander Sindoro, (Jakarta: P. T. Bhuana Ilmu Populer, 1996), 210
- ⁷ Lesley Munro dan Malcolm, *Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), 6. Lihat juga Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam: Konstruksi Teoritis & Praktis*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 288.
- ⁸ Aan Komariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: P. T. Bumi Aksara, 2008), 9.
- ⁹ B. Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 210.
- ¹⁰ Amin Widjaja Tunggal, *Audit Mutu (Quality Auditing)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 2
- ¹¹ Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 26

¹² Komariyah dan Triatna, *Visionary Leadership*..., 9.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Komariah, dan Triatna, *Visionary Leadership*..., 9.

¹⁵ Philip B. Crosby, *Quality is Free*, (New York: New American Library, 1979), 58.

¹⁶ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 78

¹⁷ Edward W. Deming, *Out of Crisis*, (Cambridge: Massachussets Institute of Technology, 1986), 176.

¹⁸ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 86.

¹⁹ J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategik: Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*, (Jakarta: Grasindo, 2000), 469. Lihat juga Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 257

²⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam secara Holistik (Teoritik & Praktik)*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 44-45

²¹ Jarome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj. Yosai Triantara, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 75.

²² Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 159.

²³ Bedjo Sujanto, *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum: Mengorek Kegelisahan Guru*, (Jakarta: Sagung Seto, 2007), 116.

²⁴ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 170.

²⁵ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), 35.

²⁶ Sudarmawan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 54-55.

²⁷ Sallis, *Total Quality Management*..., 77.

²⁸ Jens J. Dalgharld, Kai Kristenseen dan Gopal K. Kanji, *Fundamental of Total Quality Management*, (London: Taylor & Francis Group, 2002), 12

²⁹ Sudarmawan Danim, *Visi Baru Manajemen*..., 20.

³⁰ Masoaki Linai, *Kaizen Kunci Sukses Jepang dalam Persaingan*, Terj Mariani Ganda Mihardja, (Jakarta: Taruma Grafika, 1996), 4.

³¹ Sallis, *Total Quality Management*..., 58-59

³² Sachiko Murata dan William C. Chittick, *Trilogi Islam: Islam, Iman, dan Ihsan*, terj; Ghufroon A (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 294

³³ *Ibid.*, 294

³⁴ *Ibid.*, 297.

³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Muja'mma al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushaf, 1998), 623.

³⁶ *Ibid.*, 460

³⁷ Jika ditarik dengan konsep mutu, hal ini sama dengan konsep mutunya Peter Drucker dan Deming.

³⁸ Al-Thabrani, *Mu'jam al-Ausath*, juz 2, (Mauqiu al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 408. Sanad hadits ini adalah:

حدثنا أحمد قال : نا مصعب قال : نا بشر بن السري ، عن مصعب بن ثابت ، عن هشام بن عروة ، عن أبيه ، عن عائشة ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال

³⁹ Muslim al-Hajaj, *Shahih Muslim*, juz 10, (Mauqiu al-Islam Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 122, hadits no.3615. Lihat juga al-Thabrani, *Mu'jam al-Kabir*, juz 6, (Mauqiu al-Islam Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 427, hadits no. 6970

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُثَيْبٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ الْحَدَّادِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ لَيْتَنِي خَفِضْتُهِمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

⁴⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 415

⁴¹ *Ibid.*, 661

⁴² *Ibid.*, 605

⁴³ *Ibid.*, 1073

⁴⁴ *Ibid.*, 785

⁴⁵ *Ibid.*, 874

⁴⁶ *Ibid.*, 780

⁴⁷ Muhammad bin Isa al-Turmudzi, *Sunan Turmudzi*, juz 8, (Mauqiu al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 499

⁴⁸ Q.S.al-Hasyr/59: 18.

⁴⁹ Abu al-Fida' Isma'il ibn Umar al-Dimasqa, *Tafsir al-Qur'an Adzim*, juz 8, (Mauqiu al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 88.

⁵⁰ Muhammad bin Isma'il Abû Abdillâh al-Bukhârîy al-Ja'fi, *al-Jâmi al-Shabîhal-Bukhari*, juz 1, (Mauqiu al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 3

⁵¹ W. Mantja, *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, (Malang: Wineka Media, 2002), 33-34.